



Makna Budaya dalam Simbol Ruang Publik Prancis: Kajian Semiotika Roland Barthes dan Yuri Lotman

Almira Agwinanda✉ Adi Kuntoro✉ Siti Ayu Masthuroh✉

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Histori Artikel :
Submisi Agustus 2025
Diterima September 2025
Publikasi November 2025

Kata Kunci :
Semiotika; Roland Barthes;
Yuri Lotman; simbol ruang
publik; budaya Prancis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna budaya yang terkandung dalam simbol-simbol ruang publik Prancis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dan Yuri Lotman. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif, penelitian ini menganalisis sejumlah simbol visual yang ditemukan di ruang publik seperti bandara, rumah sakit, stasiun, dan area komersial. Hasil menunjukkan bahwa simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi praktis, tetapi juga mengandung nilai-nilai ideologis yang mencerminkan identitas budaya Prancis, seperti keteraturan, disiplin sosial, penghargaan terhadap waktu, dan etika kolektif. Melalui integrasi analisis mikro struktural Barthes dan makro sistemik Lotman, penelitian ini menawarkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana simbol-simbol ruang publik berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran budaya masyarakat Prancis modern. Temuan ini diharapkan berkontribusi terhadap kajian semiotika budaya dan menjadi rujukan bagi studi interkultural di bidang linguistik dan pendidikan bahasa asing.

Abstract

This study aims to uncover the cultural meanings embedded in the symbols of French public spaces through the semiotic approaches of Roland Barthes and Yuri Lotman. Employing a qualitative-descriptive method, the research analyzes various visual symbols found in public spaces such as airports, hospitals, train stations, and commercial areas. The results indicate that these symbols not only serve as practical communication tools but also embody ideological values reflecting French cultural identity, including order, social discipline, time consciousness, and collective ethics. By integrating Barthes's micro-structural analysis with Lotman's macro-systemic framework, this study provides an in-depth understanding of how public space symbols contribute to shaping the cultural consciousness of modern French society. The findings are expected to contribute to cultural semiotics research and serve as a reference for intercultural studies in linguistics and foreign language education.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Ruang publik di Prancis seperti bandara, stasiun, rumah sakit, serta pusat perbelanjaan bukan hanya area fungsional, tetapi juga ruang simbolik yang sarat pesan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Prancis berinteraksi dengan berbagai tanda visual berupa piktogram, papan informasi, rambu larangan, dan simbol layanan publik. Tanda-tanda ini bukan sekadar alat bantu orientasi ruang, melainkan perangkat komunikasi yang mengatur perilaku sosial, membentuk persepsi publik, dan memelihara nilai-nilai seperti keteraturan, efisiensi, dan kesadaran kolektif (Rezaei, 2017). Dengan kata lain, ruang publik di Prancis dapat dipandang sebagai teks visual yang secara diam-diam menanamkan cara berpikir dan berperilaku tertentu kepada masyarakatnya.

Jika ditinjau dari perspektif kebudayaan, keberadaan sistem tanda di ruang publik mencerminkan ideologi sosial yang mendalam. Namun, makna-makna ini sering kali diterima begitu saja seolah-olah alami dan universal padahal sejatinya merupakan hasil konstruksi budaya yang panjang (Zhelondievskaja & Barysheva, 2021). Di sinilah pentingnya pendekatan semiotika untuk membongkar bagaimana tanda-tanda yang tampak netral itu sebenarnya membawa muatan ideologis yang kompleks (de Jong & Lu, 2022).

Roland Barthes merupakan tokoh penting dalam semiotika modern yang memperluas gagasan Saussure ke ranah budaya, menekankan tanda sebagai satuan makna yang terdiri dari penanda atau *signifier* dan petanda atau *signified* (Jadou & Ghabra, 2021). Dalam *Mythologies* (1957), Barthes memperkenalkan pemaknaan berlapis, yaitu denotasi atau makna literal, konotasi atau makna kultural dan emosional, serta mitos atau sistem ideologis yang menaturalisasi makna dan menutupi konstruksi sosial-politik (Ukessays, 2021). Sementara itu, Yuri Lotman, dari Tartu-Moscow School, memperkenalkan konsep semiosfer, yakni ruang budaya sebagai ekosistem tanda yang saling berinteraksi, mencakup mekanisme batas budaya internal-eksternal dan dinamika pusat-pinggiran yang mempertahankan identitas sekaligus memungkinkan inovasi (Nöth, 2006). Lotman memungkinkan analisis makna kolektif dan interaksi simbol secara sistemik dalam ruang publik, misalnya pengelolaan ruang dalam dan luar di rumah sakit, stasiun, atau taman kota. Integrasi kedua teori ini memungkinkan pendekatan mikro struktural Barthes untuk menyingkap ideologi tersembunyi dalam tanda individual, serta makro sistemik Lotman untuk memetakan posisi tanda dalam semiosfer budaya Prancis, sehingga analisis tidak hanya membaca makna simbol, tetapi juga memahami bagaimana tanda-tanda tersebut saling berinteraksi, memperkuat, atau menegosiasikan tatanan sosial dan ideologi kolektif.

Studi mengenai semiotika ruang publik di Eropa, telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian oleh Amen (2023) menekankan model berbasis nilai semiotik untuk menginterpretasikan konfigurasi elemen-elemen perkotaan, terutama dalam konteks taman kota, dan menunjukkan bagaimana elemen visual membentuk pengalaman sosial dan budaya masyarakat perkotaan. Namun, studi ini fokus pada pengalaman visual dan simbol, tanpa menelusuri aspek ideologis secara mendalam. Bellentani (2016) dalam bukunya *Introduction to Semiotic Approaches to Urban Space* menawarkan pendekatan semiotik terhadap ruang perkotaan, dengan fokus pada pembentukan makna dan identitas budaya melalui tanda-tanda visual. Meskipun komprehensif dalam menganalisis tanda, penelitian ini masih kurang menyoroti keterkaitan tanda dengan ideologi yang lebih luas dalam konteks budaya Prancis. Raj (2023) dalam *Semiotics in Architecture of Public Spaces: Contemporary Perspectives* mengeksplorasi arsitektur ruang publik dan interpretasi semiotiknya. Studi ini menekankan elemen arsitektural sebagai tanda sosial, tetapi analisis ideologi di balik simbol belum menjadi fokus utama. Blackwood (2010) meneliti bahasa warisan regional di ruang publik dua kota provinsi Prancis, menyoroti hubungan antara tanda linguistik dan identitas lokal, namun fokusnya lebih pada aspek linguistik dibandingkan semiotika sistemik budaya. Skrede (2023) menganalisis karya seni publik yang merepresentasikan masa lalu, menyoroti bagaimana representasi visual membentuk persepsi sosial dan budaya masyarakat, namun belum mengintegrasikan analisis mikro struktural dan makro sistemik secara bersamaan.

Secara keseluruhan, tinjauan pustaka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu mengenai semiotika ruang publik di Eropa, masih fokus pada makna literal, estetika, arsitektur, atau desain komunikasi visual. Sebagian besar studi belum menelusuri relasi ideologis simbol secara sistemik atau bagaimana tanda-tanda visual bekerja dalam membentuk identitas dan kesadaran budaya masyarakat, khususnya dengan integrasi analisis mikro struktural Roland Barthes dengan analisis makro sistemik Yuri Lotman.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol-simbol di ruang publik Prancis berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi visual, tetapi juga sebagai sarana pembentuk kesadaran budaya. Rumusan masalah ini sekaligus menjadi dasar untuk mengintegrasikan dua pendekatan teoretis yang saling melengkapi, yaitu analisis mitos Roland Barthes yang bersifat mikro struktural dan teori semiosfer Yuri Lotman yang bersifat makro sistemik. Melalui kombinasi kedua pendekatan, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana tanda-tanda yang tampak sederhana sesungguhnya memainkan peran penting dalam meneguhkan tatanan ideologis masyarakat. Secara lebih spesifik, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama: (1) bagaimana struktur makna yang dibangun oleh simbol-simbol ruang publik di Prancis pada tataran denotatif maupun konotatif; (2) nilai-nilai budaya apa yang direpresentasikan melalui simbol-simbol tersebut dan bagaimana nilai-nilai itu berperan dalam pembentukan identitas budaya masyarakat Prancis modern; dan (3) bagaimana teori Roland Barthes dan Yuri Lotman dapat digunakan secara komplementer untuk menjelaskan dinamika makna, interaksi antar tanda, serta posisi ideologi dalam semiosfer budaya Prancis. Rumusan masalah ini diharapkan menjadi panduan analisis yang sistematis dalam mengungkap makna tersembunyi di balik simbol-simbol ruang publik, sekaligus memberikan kontribusi baru bagi kajian semiotika lintas budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji tanda secara linguistik atau visual, tetapi juga berupaya memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berfungsi dalam menjaga stabilitas simbolik budaya Prancis modern.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan makna simbol-simbol ruang publik di Prancis pada tataran denotatif, konotatif, maupun mitologis; (2) menganalisis hubungan antara struktur tanda dan ideologi budaya yang direpresentasikan melalui simbol-simbol visual di ruang publik; dan (3) memetakan interaksi antar tanda dalam semiosfer budaya Prancis guna memahami bagaimana nilai-nilai sosial dipertahankan dan dinegosiasikan dalam konteks publik yang terus berubah.

Melalui pencapaian tujuan-tujuan ini, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian semiotika budaya dengan menggabungkan dua perspektif analisis yang berbeda, yaitu mikro struktural dari Roland Barthes dan makro sistemik dari Yuri Lotman. Gabungan kedua perspektif ini memungkinkan pembacaan tanda yang lebih lengkap, tidak hanya memahami bagaimana makna terbentuk di dalam satu simbol, tetapi juga bagaimana simbol-simbol tersebut saling berinteraksi dan membentuk sistem ideologis dalam semiosfer budaya Prancis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kajian komunikasi lintas budaya, khususnya dalam pendidikan bahasa asing dan pengajaran budaya Prancis di Indonesia. Pemahaman terhadap sistem tanda di ruang publik membantu pendidik dan pembelajar bahasa menyadari bahwa bahasa bukan hanya alat verbal, tetapi juga sistem simbolik yang mencerminkan cara berpikir dan nilai sosial suatu bangsa. Dengan demikian, penelitian ini mendukung pengembangan kurikulum berbasis kompetensi interkultural, di mana peserta didik tidak hanya memahami makna literal tanda, tetapi juga makna budaya yang tersembunyi di baliknya.

Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki manfaat bagi bidang desain komunikasi visual dan kebijakan publik, karena membantu perancang simbol atau pengelola ruang publik menyadari bahwa setiap elemen visual membawa pesan ideologis tertentu yang memengaruhi persepsi masyarakat. Dengan memahami struktur makna di balik tanda-tanda ruang publik, para praktisi dapat menciptakan sistem komunikasi visual yang lebih inklusif, efektif, dan berdasarkan kesadaran budaya yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma semiotika budaya, karena tujuan utama adalah memahami makna sosial dan ideologis yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual di ruang publik Prancis. Pendekatan semiotika budaya yang digunakan menggabungkan dua dimensi, yaitu analisis mikro struktural Barthes, menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitologis setiap simbol, serta analisis makro sistemik Lotman, memetakan interaksi simbol dalam semiosfer budaya Prancis untuk memahami jaringan makna dan posisi ideologisnya.

Objek penelitian meliputi simbol-simbol visual di ruang publik, seperti tanda, ikon, dan pictogram, yang dipilih berdasarkan keterwakilan fungsi sosial, keterkaitan ideologis, dan kejernihan visual. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan observasi tidak langsung dari sumber daring serta dokumentasi foto open access, yaitu Google Image, Google Streetview dan Pinterest. Simbol yang dianalisis mencakup kategori keteraturan & mobilitas (van Leeuwen, 2021), keamanan

& kesehatan (Ulusoy & Onur, 2023), dan konsumerisme urban (Lascity, 2024), yang mencerminkan aspek umum dalam kehidupan publik.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, analisis Barthesian menelusuri makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari setiap simbol untuk membongkar lapisan makna tersembunyi. Kedua, analisis Lotmanian menempatkan simbol dalam semiosfer budaya Prancis, menilai fungsi budaya dan interaksi antar simbol dalam konteks ruang. Ketiga, sintesis interpretatif mengintegrasikan kedua pendekatan untuk memahami bagaimana simbol bekerja sistemik dalam menjaga identitas dan tatanan budaya Prancis modern. Validasi dilakukan melalui triangulasi teori, perbandingan lintas konteks sosial aspek, sehingga interpretasi bersifat konsisten, mendalam, dan berbasis fakta empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis semiotik terhadap simbol-simbol ruang publik di Prancis dengan menggunakan dua kerangka teoretis yang saling melengkapi, yaitu analisis mikro Barthesian dan analisis makro Lotmanian. Analisis dilakukan tidak hanya untuk menafsirkan makna denotatif dan konotatif dari tanda-tanda visual, tetapi juga untuk memahami bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam sistem budaya yang lebih luas atau *semiosfer*. Pendekatan Barthes digunakan untuk mengurai struktur internal simbol secara mendalam bagaimana tanda bekerja membentuk makna dan menaturalisasi ideologi tertentu dalam kehidupan sosial. Sementara itu, teori Lotman digunakan untuk melihat keterhubungan antar tanda, memetakan posisinya dalam sistem nilai budaya Prancis, serta menelaah bagaimana tanda-tanda ini berperan dalam mempertahankan tatanan sosial yang dominan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa simbol-simbol ruang publik Prancis tidak bersifat netral atau semata-mata fungsional, melainkan sarat makna kultural yang merepresentasikan nilai-nilai utama masyarakatnya: keteraturan, disiplin, efisiensi, keamanan, dan tanggung jawab sosial. Tanda-tanda visual ini bekerja seperti “bahasa kedua” yang secara diam-diam mengatur perilaku dan menanamkan ideologi tertentu ke dalam kesadaran publik.

Hasil penelitian disajikan dalam tiga kelompok simbol utama yang mewakili domain budaya berbeda namun saling beririsan, yakni (1) simbol keteraturan dan mobilitas yang ditemukan di ruang transportasi, (2) simbol keamanan dan kesehatan yang muncul di ruang medis dan sosial, serta (3) simbol kehidupan urban dan konsumerisme yang dominan di ruang ekonomi dan komersial. Ketiga kelompok simbol ini dipilih karena secara bersama-sama mencerminkan dinamika kehidupan publik Prancis yang menekankan keteraturan administratif, kepedulian sosial, dan efisiensi ekonomi sebagai bagian dari identitas budaya modernnya. Setiap kelompok simbol dianalisis secara bertahap, yaitu dimulai dari makna denotatif dan konotatif menurut Barthes, dilanjutkan dengan pembacaan ideologis pada level mitos, lalu diakhiri dengan pemetaan fungsinya dalam *semiosfer* budaya menurut Lotman. Dengan demikian, pembahasan tidak hanya menjelaskan makna tanda secara terpisah, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antar simbol dalam membentuk pola komunikasi budaya Prancis yang kompleks dan dinamis.

Simbol Keteraturan dan Mobilitas

Ruang transportasi di Prancis seperti bandara, stasiun, dan jalur metro merupakan representasi konkret dari bagaimana budaya keteraturan termanifestasi melalui sistem tanda visual. Di ruang-ruang ini, ikon loket tiket, ikon ruang tunggu, dan penanda arah pergerakan penumpang tidak hanya berfungsi untuk mengatur arus manusia, tetapi juga mencerminkan struktur sosial yang berlandaskan efisiensi, kedisiplinan, dan keteraturan waktu.

Secara denotatif, ikon loket tiket menggambarkan figur manusia bergaris sederhana yang sedang berinteraksi melalui jendela pelayanan, ini representasi visual dari transaksi administratif yang netral. Sementara ikon ruang tunggu biasanya menampilkan figur duduk di kursi dengan koper di sampingnya, menandakan situasi menunggu dalam suasana tertib. Pada level ini, makna yang tersaji bersifat informatif dan praktis, yaitu memberi tahu pengguna tentang lokasi layanan atau area istirahat.

Namun, dalam pembacaan konotatif, tanda-tanda ini mengandung makna yang lebih dalam. Aktivitas membeli tiket menandakan kepatuhan terhadap sistem administratif, sedangkan tindakan menunggu mencerminkan pengendalian diri dan penghormatan terhadap waktu. Bagi masyarakat

Prancis yang memiliki budaya administratif kuat, keteraturan bukan hanya perilaku yang diharapkan, melainkan bagian dari identitas sosial. Antrean yang teratur, tiket yang tervalidasi, dan jadwal yang tepat waktu menjadi ritual keseharian yang menegaskan bahwa kehidupan publik harus berjalan di bawah keteraturan sistem.

Pada tahap mitologis, simbol-simbol ini menaturalisasi ideologi disiplin perjalanan. Dalam mitos ini, kepatuhan terhadap aturan transportasi dianggap sebagai tanda kemajuan peradaban dan tanggung jawab individu terhadap keteraturan sosial. Barthes menyebut proses ini sebagai *naturalization of myth*, yakni ketika konstruksi sosial yaitu disiplin dan efisiensi yang disamakan sebagai sifat alami manusia modern (Ukessays, 2021). Dengan demikian, tanda loket tiket dan ruang tunggu tidak lagi sekadar piktogram informatif, melainkan teks budaya yang menanamkan ideologi keteraturan dan kontrol waktu dalam kesadaran publik.

Jika dianalisis dalam kerangka Lotmanian, kedua simbol tersebut menempati pusat semiosfer budaya Prancis. Pusat ini diisi oleh nilai-nilai yang dianggap stabil dan normatif seperti keteraturan, kepastian waktu, dan efisiensi sistemik yang menjadi poros bagi kehidupan sosial modern. Lotman menekankan bahwa pusat semiosfer memegang fungsi konservatif, yaitu menjaga identitas budaya melalui repetisi tanda yang menegaskan nilai-nilai dominan (Chrzanowska-Kluczevska, 2022). Dalam konteks ini, simbol transportasi berperan sebagai penanda pusat yang meneguhkan narasi budaya Prancis sebagai masyarakat yang menghargai waktu dan ketertiban sebagai moral publik.

Sementara itu, batas budaya atau *cultural boundary* juga terlihat jelas. Ruang transportasi, dengan tanda-tanda yang ketat dan terstandar, membedakan antara wilayah yang terkendali dan bebas. Begitu seseorang melintasi batas menuju area publik yang tidak diatur, misalnya kafe atau jalan kota, sistem tanda menjadi lebih longgar, menandai pergeseran dari keteraturan menuju spontanitas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keteraturan mobilitas bukan hanya praktik fungsional, melainkan bagian dari narasi ideologis yang menandai ruang sosial Prancis, misalnya dari bandara hingga jalanan, semua diatur oleh logika visual yang terdapat pada simbol, yang juga mendisiplinkan tubuh dan waktu.

Dengan demikian, melalui integrasi teori Barthes dan Lotman, dapat disimpulkan bahwa simbol-simbol di ruang transportasi Prancis merepresentasikan sistem makna yang terstruktur secara ideologis. Mereka membentuk jejaring tanda yang menormalisasi keteraturan administratif dan mobilitas efisien sebagai bagian dari identitas nasional. Ruang transportasi menjadi panggung di mana warga negara diposisikan sebagai subjek yang taat terhadap waktu dan sistem, bukan sekadar pengguna layanan publik.

Simbol Keamanan dan Kesehatan

Ruang publik yang berhubungan dengan keamanan dan kesehatan seperti rumah sakit, fasilitas medis umum, hingga pos keamanan di area publik memiliki sistem tanda yang berfungsi ganda, yaitu mengarahkan perilaku sekaligus menanamkan kesadaran akan batas sosial antara yang aman dan yang berisiko (Ulusoy & Onur, 2023). Dua simbol yang paling menonjol dalam konteks ini adalah *Star of Life* atau bintang kehidupan dan tanda larangan penggunaan ponsel di area medis.

Secara denotatif, *Star of Life* merupakan gambar bintang bersudut enam berwarna biru dengan tongkat dan ular di bagian tengahnya simbol yang secara universal diasosiasikan dengan pelayanan medis darurat. Sementara tanda larangan ponsel biasanya ditampilkan dengan ikon telepon genggam yang disilang merah. Keduanya secara literal menyampaikan pesan yang sederhana: identifikasi fasilitas medis dan larangan penggunaan alat komunikasi di area tertentu.

Namun, dalam pembacaan konotatif, simbol-simbol ini melampaui fungsi informatifnya. Warna biru pada *Star of Life* menandakan ketenangan dan kepercayaan; bentuk bintang berujung enam melambangkan perlindungan dan keseimbangan; sementara tongkat berular mengacu pada mitologi Yunani kuno tongkat Asclepius, dewa penyembuhan. Gabungan unsur ini mengonotasikan otoritas ilmiah, keselamatan, dan legitimasi medis. Begitu pula tanda larangan ponsel, yang tidak sekadar mengatur perilaku, tetapi juga menyampaikan pesan bahwa ruang medis adalah ruang sakral yang menuntut kesunyian, fokus, dan penghormatan terhadap aturan.

Pada tahap mitologis, seperti dijelaskan Barthes, kedua simbol ini bekerja untuk menaturalisasi ideologi kontrol dan pengawasan. Mitos yang dibangun adalah bahwa keselamatan publik hanya dapat dicapai melalui kepatuhan terhadap sistem dan otoritas profesional. Larangan, regulasi, dan batasan dalam ruang medis tidak lagi tampak sebagai bentuk pembatasan kebebasan,

tetapi dianggap sebagai kebutuhan alami untuk melindungi kehidupan. Inilah yang disebut Barthes sebagai *naturalization of ideology* proses di mana ide-ide sosial tertentu diterima tanpa pertanyaan karena telah disamarkan dalam bentuk tanda yang netral dan familiar.

Dalam perspektif Lotmanian, simbol-simbol keamanan dan kesehatan menempati posisi strategis dalam semiosfer budaya Prancis sebagai penanda batas budaya atau *cultural boundary*. Lotman menjelaskan bahwa setiap budaya membangun batas antara wilayah internal yang dianggap aman, tertib, dan bermoral, dengan wilayah eksternal yang dianggap kacau, asing, atau berisiko (Sanna, 2019). Rumah sakit, pos keamanan, dan fasilitas publik serupa merupakan ruang internal yang diatur secara ketat oleh sistem tanda, yaitu simbol larangan, peringatan, dan instruksi. Sementara dunia luar jalan umum, kafe, taman dianggap lebih bebas dan tidak terkendali.

Batas budaya tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga semiotik dan ideologis. Ia memisahkan makna keamanan dari kebebasan, serta memosisikan otoritas medis dan keamanan sebagai penjaga stabilitas sosial (Bellentani et al., 2024). Dalam konteks ini, simbol *Star of Life* berfungsi sebagai tanda utama yang merepresentasikan nilai-nilai penting seperti pengetahuan, disiplin, dan rasionalitas. Sementara itu, simbol larangan penggunaan ponsel berperan sebagai batas sosial yang membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang tidak. Kedua simbol ini bersama-sama membentuk narasi budaya tentang ketertiban dan perlindungan, yang mengatur hubungan antara individu dan lembaga sosial. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat diajak untuk memandang pengawasan bukan sebagai bentuk paksaan, melainkan sebagai ekspresi kepedulian bersama demi ketertiban umum.

Dalam masyarakat Prancis modern yang menjunjung rasionalitas dan keteraturan, simbol-simbol keamanan dan kesehatan berperan sebagai mekanisme ideologis yang menyeimbangkan kebebasan individu dengan keteraturan kolektif dalam semiosfer sosial. Berdasarkan teori Barthes dan Lotman, simbol-simbol tersebut tidak hanya menjadi penanda perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang menanamkan nilai keselamatan, ketenangan, dan kepatuhan sebagai bagian alami dari kehidupan beradab (Sériot, 2022). Dengan demikian, pengendalian sosial di Prancis dipahami bukan sebagai pembatas kebebasan, melainkan sebagai cara menjaga keseimbangan moral dan sosial dalam tatanan budaya modern.

Simbol Kehidupan Urban dan Konsumerisme

Ruang kota di Prancis, terutama di pusat-pusat urban seperti Paris, Lyon, dan Marseille, menampilkan tatanan visual yang padat dengan simbol-simbol publik yang mengatur perilaku warga. Di antara tanda-tanda yang paling menonjol adalah piktogram pembuangan sampah dan tanda layanan “24h/24–7j/7”. Kedua simbol ini merepresentasikan dua aspek penting dalam kehidupan modern Prancis: etika sosial dan produktivitas tanpa henti.

Secara denotatif, piktogram pembuangan sampah menggambarkan figur manusia yang tengah memasukkan benda ke dalam tempat sampah. Visual ini sederhana, universal, dan mudah dikenali. Sementara itu, tanda “24h/24–7j/7” secara literal berarti “dua puluh empat jam sehari, tujuh hari seminggu” penanda layanan yang tersedia tanpa batas waktu. Kedua tanda tersebut, pada tataran harfiah, hanya memberi informasi praktis: ajakan menjaga kebersihan dan jaminan akses layanan setiap waktu.

Namun, dalam pembacaan konotatif, makna keduanya meluas ke ranah sosial dan moral. Piktogram pembuangan sampah tidak hanya berbicara tentang kebersihan lingkungan, melainkan juga melambangkan tanggung jawab sipil, kesadaran kolektif, dan disiplin sosial. Aksi membuang sampah pada tempatnya menjadi simbol partisipasi warga dalam menjaga keteraturan ruang publik. Dalam budaya Prancis, perilaku tertib semacam ini dipandang sebagai indikator “civilité” atau peradaban sosial, di mana kebersihan fisik merefleksikan kebersihan moral.

Sementara itu, tanda “24h/24–7j/7” membawa konotasi produktivitas tanpa jeda. Ia merepresentasikan nilai efisiensi, ketersediaan layanan, dan ritme hidup perkotaan yang terus bergerak tanpa berhenti. Dalam masyarakat urban modern, waktu diperlakukan sebagai komoditas; efisiensi bukan sekadar prinsip ekonomi, tetapi juga etos moral. Dengan demikian, tanda ini secara tidak langsung menanamkan gagasan bahwa “kebaikan” diukur melalui kemampuan individu dan institusi untuk selalu aktif, responsif, dan produktif.

Pada tingkat mitologis, seperti dijelaskan Barthes dalam (Urfan, 2019), kedua simbol ini membentuk dua narasi ideologis utama:

1. Mitos kewargaan ideal, yaitu gagasan bahwa warga yang baik adalah mereka yang disiplin, taat aturan, menjaga kebersihan, dan berkontribusi pada keteraturan sosial. Tindakan sederhana seperti membuang sampah di tempatnya dimaknai sebagai representasi moralitas publik.
2. Mitos efisiensi berkelanjutan, yang mengubah logika ekonomi menjadi nilai kultural. Tanda "24/7" menormalisasi pandangan bahwa waktu adalah sumber daya yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Ia menutupi sisi manusiawi dari kelelahan, kebutuhan istirahat, dan keseimbangan hidup, seolah-olah aktivitas tanpa henti adalah kondisi alami masyarakat modern.

Dalam kerangka Lotmanian, kedua simbol ini menempati posisi unik dalam semiosfer budaya urban Prancis. Mereka beroperasi di wilayah pusat budaya modernitas, karena mengandung nilai-nilai yang dianggap progresif dan esensial bagi kehidupan kota: keteraturan, efisiensi, dan tanggung jawab sosial. Namun, di sisi lain, keduanya juga berinteraksi dengan wilayah pinggiran semiosfer, di mana muncul resistensi terhadap hiper-produktivitas dan individualisme kota modern. Misalnya, gerakan ekologis dan *slow living* di Prancis kini sering mempersoalkan makna ideologis di balik tanda "24h/24-7j/7", dengan menyoroti ketegangan antara efisiensi ekonomi dan kesejahteraan manusia.

Dengan demikian, analisis ini menunjukkan bahwa tanda-tanda kehidupan urban tidak hanya berfungsi sebagai sistem informasi, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang memelihara citra modernitas dan moralitas publik. Dalam perspektif Barthes, tanda-tanda tersebut menaturalisasi ideologi efisiensi dan tanggung jawab sosial sebagai nilai universal; sedangkan dalam pandangan Lotman, mereka berperan menjaga stabilitas pusat semiosfer dengan menegaskan batas antara keteraturan urban dan kekacauan sosial.

Kesimpulannya, piktogram pembuangan sampah dan tanda "24h/24-7j/7" menjadi teks budaya yang menandai peradaban kota Prancis modern. Mereka bukan sekadar petunjuk perilaku, tetapi juga alat komunikasi ideologis yang memperkuat narasi bahwa masyarakat ideal adalah masyarakat yang bersih, tertib, produktif, dan efisien. Dalam tataran makro, simbol-simbol ini berfungsi menjaga harmoni dalam semiosfer budaya Prancis, di mana keteraturan sosial dan kemajuan ekonomi dianggap sebagai dua pilar utama kehidupan beradab.

Analisis Semiotika dan Konteks Sosial Prancis

Analisis Barthesian menegaskan bahwa mitos yang bekerja di balik tanda-tanda ruang publik Prancis adalah mitos efisiensi dan kontrol rasional (Urfan, 2019). Tanda berfungsi untuk menaturalisasi ideologi agar diterima tanpa perlawanan. Misalnya, tanda "*silence*" di rumah sakit Prancis dianggap wajar dan tidak menimbulkan resistensi, padahal secara ideologis ia merepresentasikan relasi kekuasaan antara institusi dan individu, di mana individu diharapkan tunduk pada norma yang ditetapkan oleh sistem.

Hasil observasi lapangan dan dokumentasi daring menunjukkan bahwa pengguna ruang publik di Prancis menafsirkan simbol-simbol ini secara otomatis tanpa refleksi sadar. Hal ini mengonfirmasi teori Barthes tentang keberhasilan mitos dalam menaturalisasi ideologi: ketika tanda-tanda visual seperti larangan, peringatan, atau petunjuk tidak lagi disadari sebagai konstruksi sosial, maka mereka telah menjadi bagian dari "alam" kebudayaan. Dalam hal ini, ideologi efisiensi dan keteraturan tidak lagi tampak sebagai bentuk pengawasan, tetapi sebagai nilai moral yang internal dalam perilaku warga kota.

Temuan ini memperlihatkan bahwa simbol-simbol ruang publik dapat berfungsi sebagai jendela ideologis yang mencerminkan logika sosial masyarakat. Di Prancis, tanda adalah sarana komunikasi rasional yang menegaskan identitas warga sebagai individu otonom dalam sistem publik yang tertib.

Dalam perspektif Lotmanian, perbedaan antara kedua semiosfer ini juga menunjukkan dinamika globalisasi makna. Semakin meningkatnya interaksi antarbudaya di ruang digital dan fisik menyebabkan terjadinya pertukaran tanda atau *semiotic translation* antarsemiosfer (D'Armenio, 2020). Banyak tanda universal seperti piktogram keselamatan, tanda larangan merokok, atau ikon transportasi mulai dipahami lintas budaya, namun tetap diinterpretasikan secara berbeda tergantung ideologi lokal yang membingkainya. Dengan demikian, studi semiotika ruang publik memiliki peran penting untuk memahami bagaimana globalisasi memengaruhi cara kita menandai, menafsirkan, dan mengatur ruang bersama.

Sintesis Pembahasan

Integrasi teori Roland Barthes dan Yuri Lotman dalam penelitian ini mengungkap bahwa simbol-simbol ruang publik di Prancis tidak bekerja secara terpisah, melainkan membentuk sistem ideologi yang saling menopang. Ketika setiap tanda seperti ikon loket tiket, *Star of Life*, atau tanda “24h/24-7j/7” dianalisis secara individu, tampak bahwa masing-masing mengandung mitos tersendiri, yaitu disiplin, keamanan, dan efisiensi. Namun, jika dilihat melalui perspektif semiosfer Lotmanian, ketiga mitos tersebut saling terhubung dalam satu jaringan makna yang stabil dan beroperasi sebagai mekanisme ideologis budaya modern Prancis.

Dalam pembacaan Barthesian, simbol-simbol publik mengonstruksi narasi sosial yang menaturalisasi nilai-nilai tertentu hingga dianggap sebagai sifat alamiah masyarakat modern. Mitos tentang disiplin perjalanan atau dalam ruang transportasi menanamkan gagasan bahwa kepatuhan terhadap sistem adalah tanda kedewasaan sosial; mitos keamanan dan pengawasan menegaskan bahwa pengendalian perilaku merupakan prasyarat bagi kesejahteraan kolektif; dan mitos efisiensi berkelanjutan menampilkan produktivitas tanpa henti sebagai bentuk moralitas publik. Ketiganya bukan hanya tanda informatif, tetapi tanda ideologis yang memproduksi dan mereproduksi tatanan sosial yang diinginkan (Sériot, 2022). Sementara itu, dalam perspektif Lotmanian, mitos-mitos tersebut terjalin di dalam semiosfer budaya Prancis, yakni ruang komunikasi simbolik tempat tanda-tanda saling berinteraksi dan saling menguatkan. Dalam semiosfer ini, nilai keteraturan menjadi pusat gravitasi yang mengatur stabilitas sistem makna (Sériot, 2022). Semua simbol publik baik yang terkait transportasi, medis, maupun komersial mengarah pada peneguhan prinsip bahwa keteraturan, efisiensi, dan kepatuhan terhadap aturan merupakan fondasi identitas sosial Prancis modern.

Lotman menegaskan bahwa pusat semiosfer selalu berfungsi untuk memelihara identitas budaya dan legitimasi sosial, sedangkan wilayah pinggirannya menampung tanda-tanda baru yang berpotensi mengubah sistem (Nöth, 2006). Dalam konteks Prancis, simbol-simbol keteraturan publik memainkan peran konservatif menjaga kontinuitas nilai-nilai modernitas, rasionalitas administratif, dan moralitas sipil. Sementara di pinggiran semiosfer, muncul tanda-tanda baru yang mencerminkan perubahan, seperti simbol ramah lingkungan atau kampanye *zero waste*, yang mulai menantang ide lama tentang efisiensi konsumtif.

Dengan demikian, integrasi teori Barthes dan Lotman memperlihatkan relasi dialektis antara struktur mikro tanda dan struktur makro budaya. Barthes membantu membongkar bagaimana tanda bekerja membangun mitos pada level individu, sedangkan Lotman memperlihatkan bagaimana mitos-mitos tersebut saling terhubung membentuk sistem ideologis yang berfungsi menjaga keseimbangan budaya. Dalam konteks ini, ruang publik Prancis dapat dipahami sebagai jaringan semiotik yang hidup, di mana tanda-tanda visual tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga mendefinisikan siapa “warga ideal dalam masyarakat modern”.

Secara teoretis, temuan ini memperlihatkan bahwa semiosfer budaya Prancis tidak hanya menampilkan sistem tanda yang efisien dan rasional, tetapi juga mengandung narasi ideologis tersembunyi yang menegaskan legitimasi sosial, yaitu keteraturan bukan sekadar mekanisme fungsional, melainkan strategi simbolik untuk memelihara tatanan budaya. Melalui tanda-tanda yang tampak netral, masyarakat secara tidak sadar dibentuk menjadi subjek budaya yang taat, produktif, dan efisien karakteristik yang menjadi ciri khas modernitas Prancis.

SIMPULAN

Sebagai penutup dari rangkaian analisis semiotik ini, bagian kesimpulan berfungsi untuk merangkum hasil temuan utama dan implikasi teoretis yang muncul dari integrasi teori Roland Barthes dan Yuri Lotman dalam membaca simbol-simbol ruang publik di Prancis. Setelah melalui proses analisis mikro terhadap struktur tanda dan analisis makro terhadap sistem budaya, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda visual di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi praktis, tetapi juga sebagai alat ideologis yang menstrukturkan kesadaran kolektif masyarakat. Dengan pendekatan Barthesian, setiap tanda terbukti mengandung lapisan makna yang kompleks mulai dari denotasi hingga mitos yang secara halus menanamkan nilai-nilai sosial tertentu. Sementara itu, perspektif Lotmanian memperlihatkan bagaimana tanda-tanda tersebut berinteraksi dalam semiosfer budaya yang lebih luas, membentuk sistem makna yang stabil sekaligus adaptif terhadap perubahan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol ruang publik Prancis merupakan konstruksi budaya yang berfungsi ganda, yaitu mengatur perilaku sosial secara fungsional dan menanamkan nilai-nilai ideologis yang membentuk identitas warga negara modern. Melalui integrasi teori Barthes dan Lotman, terungkap bahwa tanda-tanda visual tersebut tidak bersifat netral, melainkan merupakan bagian dari sistem semiosfer yang mengokohkan ide keteraturan, keamanan, dan efisiensi sebagai norma sosial yang diterima tanpa resistensi. Simbol-simbol seperti ikon loket tiket, ruang tunggu, *Star of Life*, larangan ponsel, hingga tanda “24h/24-7j/7” berperan sebagai teks budaya yang menaturalisasi ideologi modernitas Prancis. Analisis Barthesian memperlihatkan bagaimana makna denotatif yang tampak sederhana berkembang menjadi konotasi yang mengandung nilai moral, dan pada akhirnya membentuk mitos sosial seperti disiplin perjalanan, keamanan kolektif, dan efisiensi berkelanjutan. Dalam kerangka Lotmanian, seluruh simbol tersebut membentuk struktur makna yang saling terhubung di dalam semiosfer budaya Prancis modern. Nilai keteraturan, efisiensi, dan kontrol rasional menempati posisi pusat dalam sistem budaya ini, berfungsi untuk menjaga stabilitas identitas nasional dan legitimasi sosial. Fenomena seperti kepatuhan terhadap tanda *silence* di rumah sakit memperlihatkan bagaimana mitos bekerja secara efektif ketika tidak disadari sebagai konstruksi sosial. Dengan demikian, ruang publik di Prancis dapat dipahami sebagai ruang semiotik aktif tempat di mana tanda-tanda visual berperan untuk mengomunikasikan aturan sekaligus mendisiplinkan dan membentuk kesadaran budaya masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik teoretis maupun praktis. Secara teoretis, kombinasi teori Barthes dan Lotman terbukti efektif memahami dinamika makna lintas level dari struktur tanda hingga sistem budaya, menghasilkan model analisis semiotik yang holistik, interpretatif, dan kritis terhadap struktur sosial. Secara praktis, pendekatan Barthes–Lotman dapat diterapkan untuk mengkaji relasi antara simbol, perilaku sosial, dan ideologi di berbagai konteks ruang publik, serta relevan bagi kajian komunikasi lintas budaya dan pendidikan bahasa asing. Dalam konteks pengajaran bahasa Prancis, pemahaman terhadap simbol-simbol ruang publik dapat memperkaya kompetensi budaya pembelajar. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk memperluas kajian semiotika budaya ke ruang digital, yaitu menganalisis ikon media sosial, antarmuka publik daring, dan tanda digital yang kini membentuk perilaku serta kesadaran sosial baru. Dengan demikian, studi semiotika ke depan diharapkan tidak hanya berhenti pada ruang fisik, tetapi turut mengeksplorasi semiosfer digital yang terus berkembang sebagai representasi ideologi dan dinamika makna masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amen, M. A., Afara, A., & Nia, H. A. (2023). Exploring the Link between Street Layout Centrality and Walkability for Sustainable Tourism in Historical Urban Areas. *Urban Science*, 7(2). <https://doi.org/10.3390/urbansci7020067>
- Bellentani, F., & Panico, M. (2016). The meanings of monuments and memorials: toward a semiotic approach. *Punctum. International Journal of Semiotics*, 2(1). <https://doi.org/10.18680/hss.2016.0004>
- Bellentani, F., Panico, M., & Yoka, L. (2024). Introduction to Semiotic Approaches to Urban Space. In *Semiotic Approaches to Urban Space*. <https://doi.org/10.4337/9781800887220.00006>
- Blackwood, R. J. (2010). Marking France's public space: Empirical surveys on regional heritage languages in two provincial cities. In *Linguistic Landscape in the City*. <https://doi.org/10.21832/9781847692993-018>
- Chrzanowska-Kluczevska, E. (2022). Crossing the textual frame and its transmedial effects. *Cognition, Communication, Discourse*, 24. <https://doi.org/10.26565/2218-2926-2022-24-01>
- D'Armenio, E. (2020). Dondero, Maria Giulia. 2020. Les langages de l'image. De la peinture aux Big Visual Data (Paris : Hermann). *Argumentation et Analyse Du Discours*, 25. <https://doi.org/10.4000/aad.4848>
- de Jong, M., & Lu, H. (2022). City branding, regional identity and public space: What historical and cultural symbols in urban architecture reveal. *Global Public Policy and Governance*, 2(2). <https://doi.org/10.1007/s43508-022-00043-0>
- Jadou, S. H., & Ghabra, I. M. M. M. Al. (2021). Barthes' Semiotic Theory and Interpretation of Signs. *International Journal of Research in Social Sciences and Humanities*, 11(3). <https://doi.org/10.37648/ijrssh.v11i03.027>
- Lascity, M. E. (2024). Ghost signs at the mall: structuring semiotics and (formerly) branded retail space. *Social Semiotics*, 34(4). <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2140036>
- Nöth, W. (2006). Yuri Lotman on metaphors and culture as self-referential semiospheres. *Semiotica*, 161. <https://doi.org/10.1515/SEM.2006.065>
- Raj, M. P., & Patil, D. R. (2023). Semiotics in architecture of public spaces: contemporary city-centers; case of Bangalore, India. *Journal of Umm Al-Qura University for Engineering and Architecture*, 14(4). <https://doi.org/10.1007/s43995-023-00031-3>

- Rezaei, S. (2017). *The linguistic landscape of the Mediterranean: French and Italian coastal cities*, Robert Blackwood and Stefania Tufi (2015) Houndmills, Basingstoke: Palgrave Macmillan Pp246 ISBN 978-0-230-29098-3. *Sociolinguistic Studies*, 10(3). <https://doi.org/10.1558/sols.v10i4.30615>
- Sanna, M. (2019). Semiosphere as a model of conscious systems: A virtual dialogue between J. Lotman and some neuroscientists. *Versus*, 129(2). <https://doi.org/10.14649/95106>
- Sériot, P. (2022). Barthes and Lotman: Ideology vs culture. *Zanry Recit*, 17(3). <https://doi.org/10.18500/2311-0740-2022-17-3-35-176-185>
- Skrede, J., & Andersen, B. (2023). Visualising the past for the future: a social semiotic reading of urban heritage. *Social Semiotics*, 33(5). <https://doi.org/10.1080/10350330.2022.2035654>
- Ukessays. (2021, October 14). *Roland Barthes and His Semiotic Theory*. UK Essays. <https://www.ukessays.com/essays/cultural-studies/roland-barthes-and-his-semiotic-theory.php>
- Ulusoy, N., & Onur, Z. (2023). Visual Signs at Sociable Place Entrances: User Perceptions and Preferences. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231174418>
- Urfan, N. F. (2019). SEMIOTIKA MITOLOGIS SEBUAH TINJAUAN AWAL BAGI ANALISIS SEMIOTIKA BARTHESIAN. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>
- van Leeuwen, T. (2021). The semiotics of movement and mobility. *Multimodality & Society*, 1(1). <https://doi.org/10.1177/2634979521992733>
- Zhelondievskaja, L., & Barysheva, V. (2021). Local Culture Preservation Through Design in Global City. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1079(5). <https://doi.org/10.1088/1757-899x/1079/5/052031>